

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses penyesuaian diri remaja, terutama pada remaja yang akan tinggal di pondok pesantren. Sering disebut sebagai masa labil, remaja adalah masa di mana orang mengalami perubahan emosi dan kecerdasan serta juga proses dalam pencarian jati diri yang sebenarnya. Remaja akan selalu berhadapan dengan berbagai aturan dan orang di lingkungan barunya selama proses ini. Namun, jika secara dinamika psikologis yang terjadi, adapula remaja yang berhasil dan ada juga mengalami kegagalan dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan biologis ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan dari seks primer dan seks sekunder, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan psikologis ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang labil atau tidak menentu (Khoirul Bariyyah Hidayati, 2016)

Menurut Djaali (2000:75), masa remaja adalah masa pencarian jati diri, yang menyebabkan masalah penyesuaian diri sering terjadi. Dalam hal ini, individu remaja menghadapi banyak masalah dalam penyesuaian diri jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, karena saat itu mereka cukup tenang dan bahagia. Selama masa kanak-kanak, dia mengalami ketegangan batin karena ingin lepas dari ketergantungan dan pengawasan orang lain dan bebas dari pengekangan dan

pengawasan orang dewasa. Selama penyesuaian diri, ia sering mengalami perasaan sedih, kecewa, benci, dan putus asa (Rahmah et al., 2016)

Masa remaja dibagi menjadi dua tahap, dari usia 11 tahun hingga awal usia 20 tahun. Untuk berhasil menjalani tahapan perkembangan, remaja harus memperoleh beberapa norma sebagai pedoman dalam bertindak dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. Norma-norma ini dikembangkan dan diterapkan secara sadar untuk menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta, sang pencipta, dan satu sama lain. Norma-norma ini juga membantu membentuk gambaran dunia dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai pribadi lainnya (Situbondo et al., 2016).

Kesadaran mengenai pendidikan yang ada di Indonesia sendiri cukup signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya orang tua menginginkan untuk anak-anaknya bisa masuk ke sekolah unggulan dan terbaik yang ada di Indonesia. Para orang tua bersedia mengeluarkan lebih banyak uang untuk memberikan pendidikan yang layak dan juga terbaik untuk anak-ananya di masa depan. Saat ini, banyak sekolah swasta yang menjadi sekolah unggulan, bukan hanya sekolah negeri. Di sebuah Yayasan sekolah swasta biasanya menawarkan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kualitas para siswanya (Maghfur, 2018).

Lembaga pendidikan berbasis pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang menawarkan murid didiknya untuk mencoba kesempatan dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam sambil menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman untuk perilaku sehari-hari. Pondok pesantren kini sudah mengalami perkembangan yang cukup

pesat di era modern sekarang ini karena sudah mudah dijumpai melalui sosial media maupun langsung. Sebagian besar pondok pesantren yang ada di Indonesia mewajibkan santrinya untuk tinggal di asrama (mukim). Mereka nantinya akan di didik selama 24 jam penuh, mulai dari mereka bangun tidur hingga tidur lagi (Bakti Toni Edaryono, Qowaid, 2020).

Kehidupan di pondok sangat berbeda dengan kehidupan di luar pondok. Sebelum masuk pesantren, anak memiliki ruang gerak yang bebas untuk beraktifitas, kesana kemari tanpa aturan, dan orang tua tetap bertanggung jawab atas segala kebutuhan anak. Namun, ketika anak masuk pesantren, mereka harus mampu menjadi santri yang mandiri dan menerima semua fasilitas yang disediakan pesantren, mampu mengikuti jadwal dan kegiatan padat yang diberikan pesantren. Untuk menghadapi kehidupan selama di pesantren, santri membutuhkan penyesuaian diri untuk menyeimbangkan lingkungan lama menuju lingkungan baru. Untuk menyesuaikan diri, seseorang harus siap secara fisik dan mental. Jika seseorang tidak siap secara mental dan tidak dapat menghadapi perubahan, maka ia akan mengalami stress (Asmarani & Mayasari, 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menghadapi berbagai bentuk penyesuaian, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Remaja yang tinggal di pesantren menjalani kehidupan yang penuh dengan pembelajaran dan pembinaan. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terstruktur dan penuh disiplin, sambil tetap menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan umum, serta pengembangan karakter. Pesantren memberikan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan spiritual dan moral, tetapi juga menuntut

kemampuan adaptasi yang tinggi dari remaja untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Dukungan dari lingkungan pesantren dan keluarga sangat penting untuk membantu remaja menjalani kehidupan di pesantren dengan baik.(Choirudin, 2015).

Penyesuaian diri juga merupakan proses untuk mengatasi atau mengendalikan diri sendiri saat menghadapi stres, konflik, dan frustrasi sehingga tuntutan lingkungan dan tuntutan diri sendiri selaras. Jika seseorang tidak melakukan penyesuaian diri dengan cara yang positif, mereka akan merasa serba salah, tidak terarah secara emosional, dan memiliki sikap yang tidak realistis dan agresif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, seperti kondisi fisik, kepribadian, kemampuan untuk berubah, keyakinan diri, kontrol diri, dan proses belajar. Keadaan ini tidak terlepas dari faktor-faktor ini. (Fajar & Aviani, 2022)

Menurut Runyon dan Haber (1984), pada penyesuaian diri dapat dianggap sebagai proses atau keadaan. Konsep penyesuaian diri sebagai keadaan berarti dalam penyesuaian diri ada tujuan yang ingin dicapai oleh individu itu sendiri. Ini berarti bahwa individu adalah keseluruhan yang memiliki kemampuan baik dan buruk dalam proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang baik kadang-kadang tidak dapat mencapai tujuan, membuat dirinya atau orang lain kecewa, merasa bersalah, dan tidak dapat lepas dari perasaan takut dan khawatir. Karena keadaan senantiasa berubah, tidak ada satu pun orang yang berhasil menyesuaikan diri dalam segala situasi sepanjang waktu (Lusiawati, 2013).

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para santri saat tinggal di pesantren adalah ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama. Setiap hari santri dibebani dengan kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, sehingga tidak ada waktu yang terbuang. Akibatnya, santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama. Meskipun begitu, ada beberapa santri yang kesulitan dalam menaati peraturan yang ada di pesantren. Sebagai contoh, melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, tidak dapat bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua setiap hari, dan untuk penggunaan telpon seluler itupun di jadwal setiap harinya. Selain itu, santri merasa tidak betah karena sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

Bagi individu dalam masyarakat, kesulitan melakukan penyesuaian dapat menyebabkan kebingungan, kecemasan, ketakutan dan frustrasi. Hal ini juga dapat menimbulkan konflik pribadi dan interpersonal, serta gangguan emosi yang mudah menjadi wadah berkembangnya penyakit jiwa. Oleh karena itu, untuk mencapai kesejahteraan mental diperlukan upaya adaptasi. Kemampuan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya tidak muncul dengan sendirinya. Kemampuan tersebut diperoleh remaja dari keterampilan yang diperolehnya dari lingkungan keluarga dan dari proses belajar yang dihasilkan dari pengalaman baru dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Choirudin, 2015).

Remaja yang tinggal di pesantren biasanya mengalami kesulitan menyesuaikan diri. Mereka idealnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam pesantren, yang terdiri dari teman sebaya dan pengurus, serta lingkungan

luar pesantren, yang terdiri dari masyarakat sekitar. Dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru, baik di pesantren maupun di luar pesantren, anak-anak tentunya menghadapi banyak masalah, baik internal maupun eksternal. Mereka sering menghadapi banyak masalah yang membutuhkan perubahan, tidak seperti saat tinggal bersama keluarga. Untuk menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok mewajibkan remaja yang tinggal di sana untuk menyesuaikan diri dengan semua aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang ada di sana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai penyesuaian diri santri yang ada di rumah Qur'an Daarul Huffadz kota Bandung. Pada kenyataannya masih ada santriwati yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian dirinya. Oleh sebab itu, orangtua yang akan memasukkan anaknya ke pesantren harus mempertimbangkan tingkat kemampuan dalam diri anak-anaknya dalam penyesuaian diri mereka dengan lingkungan barunya. Penyesuaian diri yang ada di rumah Qur'an Daarul Huffadz ini menarik perhatian, berlandaskan pada permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penyesuaian Diri Santri di Rumah Qur'an Daarul Huffadz kota Bandung".

1.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lusiawati, 2013). Dalam penelitian ini membahas mengenai bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cara mereka melihat realitas, memiliki kemampuan untuk menangani stres dan kecemasan, dan memiliki persepsi diri yang positif juga akan memiliki kecerdasan emosi yang positif. Ditunjukkan oleh manajemen

perilaku dan kontrol emosi yang baik, mereka mampu berpikir positif dalam situasi yang tidak menyenangkan, mudah beradaptasi, dan mampu membina hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Mereka juga peka terhadap perasaan diri dan orang lain sehingga penyesuaian diri dapat berjalan dengan baik, sedangkan subjek yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri menunjukkan perilaku yang tidak memahami perasaan mereka. Mereka akan menjadi bosan ketika dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman dan menjadi diam ketika ada masalah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Zaky Abdillah Arif, 2024). Pada penelitian ini membahas mengenai penyesuaian diri remaja awal yang mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman di panti asuhan, sedangkan untuk beberapa remaja lainnya mengenai penyesuaian diri, bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut untuk diawal mereka sedikit merasakan sedih dan harus bisa belajar beradaptasi dengan baik, dilingkungan baru mereka, karena mereka yang sebelumnya tinggal bersama keluarga harus berlatih dan membiasakan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan teman-teman atau individu yang baru pula, seiring berjalannya waktu mereka mulai bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan Panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Choirudin, 2015). Penelitian ini membahas Kehidupan masyarakat di era globalisasi semakin kompleks dan majemuk,

tuntutan untuk bisa mengikuti arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, industrialisasi yang serba instan dan begitu cepat tidak bisa dielakkan. Keanekaragaman kehidupan tersebut tidak saja membawa dampak positif bagi perkembangan individu, tetapi juga membawa problem sosial bahkan spiritual. Sebagai akibatnya individu dalam masyarakat dituntut untuk membuat berbagai macam bentuk penyesuaian diri yang terkadang sulit untuk dilakukan. Kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri tersebut bisa menimbulkan kebingungan, kecemasan, ketakutan dan frustrasi bagi individu dalam masyarakat, bahkan menimbulkan konflik diri maupun konflik antar pribadi dan gangguan-gangguan emosional yang akan mudah menjadi tempat bertumbuhnya penyakit-penyakit mental. Maka diperlukan suatu upaya untuk membuat penyesuaian diri dalam rangka mencapai kesejahteraan jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2023). Di dalam penelitian ini membahas Penyesuaian diri anak usia dini adalah upaya anak untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan perilaku dan respons mental. Di dunia nyata, tidak semua anak usia dini memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri di lingkungannya, seperti banyak anak yang menangis dan tidak mau masuk sekolah, takut bertemu dengan teman, guru, atau orang lain yang belum dikenal, atau meminta ditemani orang tua atau pengasuh. bahwa penyesuaian diri pada anak usia dini diperlukan untuk melakukan adaptasi di lingkungannya untuk membantu mereka melakukan tugas perkembangan yang optimal, dan peran orang tua sangat penting untuk membantu anak usia dini menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rizqiyah, 2018). Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam membantu siswa baru menyesuaikan diri di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di salah satu tempat yang ada di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dan menemukan bahwa guru BK di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dapat membantu siswa baru menyesuaikan diri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Asmarani & Mayasari, 2023). Pada penelitian ini membahas beberapa hal, 1) Sumber stress berupa adanya keinginan yang tidak tercapai (frustasi), persepsi santri terhadap kemampuannya untuk beradaptasi dengan situasi atau tuntutan ponpes, dan kondisi lingkungan meliputi fisik berupa kondisi kamar yang kotor, keributan, kamar mandi terbatas, dan lingkungan sosial berupa kurangnya komunikasi, pertengkaran, perbedaan kebiasaan yang dialami di rumah dengan di pesantren, kesurupan pada santriwati, pemakaian barang privasi tanpa izin. 2) Gejala-gejala stres yang dialami santri baru yaitu, a) Gejala stres berupa gejala fisik seperti pusing, sulit mengatur pernapasan dan jari-jari dingin. b) Gejala psikologis yang terjadi yaitu kurang percaya diri, hilang konsentrasi, mudah marah, rasa takut, putus asa, sulit mengontrol pikiran. c) Gejala perilaku seperti kualitas tidur yang rendah, hilang nafsu makan, kurang merawat diri dan agresi. Terjadi dampak lanjutan dari stres yaitu : bolos dari pembelajaran dan melarikan diri (kabur). 3) Strategi coping stres santri baru menggunakan emotional focused coping yang meliputi Seeking social emotional support (bercerita dengan teman, ustadzah, ustadz, orang tua, dan mendekatkan diri kepada Allah). Positive reappraisal (berfikir positif, sabar,

dzikir, dan bersyukur) dan *accepting responsibility* (mencari cara menyelesaikan masalah, menerima tanggungjawab dan mampu menyesuaikan diri).

Penelitian sebelumnya ini dilakukan oleh (Faiqoh et al., 2023). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa santriwati merasa banyaknya kegiatan di pondok membuat santri merasa tertekan karena santriwati dituntut untuk mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren. Peraturan pondok yang ketat membuat santriwati merasa terkekang sehingga mereka harus mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santriwati baru terdiri dari faktor internal yang meliputi perasaan tertekan yang menimbulkan stres dan faktor eksternal yang meliputi aturan pondok yang ketat, banyaknya kegiatan baru, dan latar belakang santriwati yang beragam.

Penelitian sebelumnya ini dilakukan oleh (Asfarina & Hafnidar, 2023). Pada penelitian ini membahas bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri, hal ini menunjukkan semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual santri semakin rendah pula penyesuaian diri, maka hipotesis kerja penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil penelitian disarankan santri pesantren Al-Huda Malikussaleh yang berstatus mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi untuk dapat mempertahankan kecerdasan spiritualnya agar tetap mampu melakukan menyesuaikan diri, bagi santri yang kecerdasan spiritualnya rendah disarankan untuk mengupayakan kecerdasan spiritual yang

baik agar tetap dapat melakukan penyesuaian diri selama menjadi santri sekaligus mahasiswa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Kamaluddin & Arifin, 2023). Pada penelitian ini membahas Penyesuaian diri dengan kebudayaan yang ada di pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid hingga santri terbiasa dari awal masuk sampai selesai adalah proses yang harus diselesaikan oleh santri, agar melahirkan santri yang berkualitas baik pemikiran dan prilakunya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran budaya pesantren dalam mengembangkan kecerdasan Intrapersonal Santri pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif memperoleh data primer melalui wawancara dan observasi. Model pemeriksaan informasi menggunakan Prosedur Investigasi Subjektif cek. Budaya pondok pesantren Tarbiyatul Mustafid bisa mengembangkan kecerdasan Intrapersonal santri, terlihat dari kemadirian, kebersamaan, tanggung jawab dan motivasi santri, terbukti dari sejak awal berdiri tahun 2015 sampai 2022 Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid sudah melahirkan 15 Hafiz Al-Qur'an.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jasman et al., 2023). Pada penelitian ini membahas permasalahan rendahnya penyesuaian diri santri di asrama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi. Ketidakmampuan santri dalam menyesuaikan diri menyebabkan santri tertutup, tidak berbaur dengan teman dan lingkungannya. Tujuan penelitian untuk menguji penyesuaian diri santri di asrama sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Alfaruqi & Laksmiwati, 2023). Pada penelitian ini membahas mengenai remaja dari keluarga yang bercerai cenderung mengalami gangguan kesehatan mental dan masalah lainnya. Sangat penting bagi remaja untuk menyesuaikan diri, terutama bagi remaja yang hidup dalam situasi perceraian orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung merasakan frustrasi pada awalnya dan mampu menyesuaikan diri dengan baik melalui berbagai langkah dan proses mencari solusi.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh (Rahmah et al., 2016). Pada penelitian ini membahas mengenai masalah-masalah yang ada di panti asuhan dalam proses penyesuaian diri anak-anak di panti asuhan tersebut. Hasil dari penelitian ini pula menunjukkan bahwa anak yatim piatu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan, seperti: lingkungan teman sebaya, menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, dan masalah penyesuaian diri dengan pengasuh karena mereka sadar akan otoritas pengasuh. Selain itu, masalah yang dihadapi oleh pengasuh dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar panti asuhan meliputi: masyarakat sekitar panti asuhan harus bersimpati terbatas dengan anak yatim piatu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penyesuaian diri santri di Rumah Qur’an Daarul Huffadz Kota Bandung”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana penyesuaian diri santri di rumah Qur'an Daarul Huffadz Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penyesuaian diri santri di rumah Qur'an Daarul Huffadz Kota Bandung?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis pekerjaan sosial dalam penyesuaian diri santri di rumah Qur'an Daarul Huffadz Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian ini dengan harapan bisa menjawab dan menemukan data dari permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, berikut ini tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan dan menganalisis penyesuaian diri santri di rumah Qur'an Daarul Huffadz Kota Bandung
2. Untuk menggambarkan dan menganalisis faktor pendorong dan penghambat penyesuaian diri santri di rumah Qur'an Daarul Huffadz Kota Bandung
3. Untuk menggambarkan dan menganalisis implikasi teoretis dan praktis pekerjaan sosial dalam penyesuaian diri santri di rumah Qur'an Daarul Huffadz Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan juga gagasan dimasa yang akan datang. Penelitian tentang penyesuaian diri santri ini memiliki banyak kegunaan teoretis yang penting. Penelitian ini dapat memperkaya berbagai teori dalam bidang, pendidikan, sosiologi, dan lainnya dengan mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang mempengaruhi penyesuaian diri di pesantren. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dan memperluas pemahaman teoretis dalam berbagai disiplin ilmu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan sumbangan pemikiran, ide dan juga gagasan kepada pihak-pihak yang ikut serta terlibat dalam membantu pemecahan masalah khususnya pada sistem pendidikan berbasis pesantren, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memahami mengenai penyesuaian diri santri di rumah Qur'an Baitulmaal Muamalat Kota Bandung.

1.4 Kerangka Konseptual

Menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, Pasal 2 (1) :

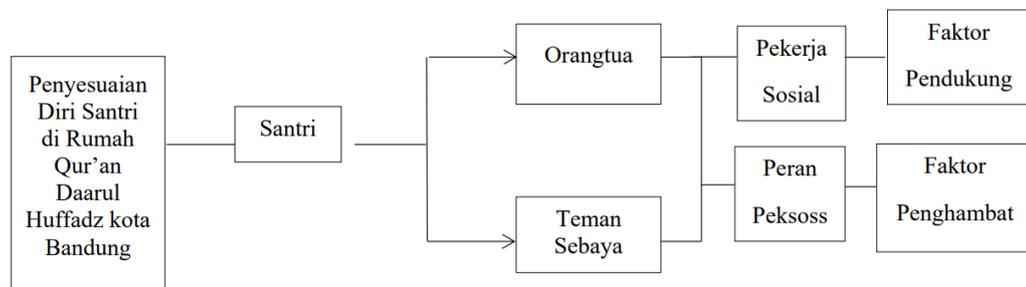
“Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warganegara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang jasmani, rohanilah, dan sosial yang sebaikbaiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.”

Pekerjaan Sosial merupakan profesi terdepan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Tanggung jawab inilah yang menjadi misi utama pekerja sosial. Misi utama Pekerja Sosial bukan sekedar membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan yang menunjang pencapaian tujuan itu. Hal tersebut dibutuhkan manusia agar mampu mengarungi kehidupan secara fungsional dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat ini.

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan. Dari definisi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya. Diharapkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dan memenuhi ekspektasi sosial yang sesuai dengan usianya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menghadapi berbagai bentuk penyesuaian, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Dalam keadaan frustrasi, hal yang perlu diperhatikan adalah yaitu saat keinginan seseorang tidak mencapai pemuasan atau ekspresi yang wajar. Perilaku menyimpang atau abnormal akan muncul sebagai akibat dari situasi tersebut. Hal ini sering terjadi pada orang yang kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai hal yang mungkin terjadi di luar keinginannya atau karena motivasinya yang sedemikian rupa sehingga menghalangi kontrol dan arah yang disadarinya.

Kehidupan di pondok sangat berbeda dengan kehidupan di luar pondok. Sebelum masuk pesantren, anak memiliki ruang gerak yang bebas untuk beraktifitas, kesana kemari tanpa aturan, dan orang tua tetap bertanggung jawab atas segala kebutuhan anak. Namun, ketika anak masuk pesantren, mereka harus mampu menjadi santri yang mandiri dan menerima semua fasilitas yang disediakan pesantren, mampu mengikuti jadwal dan kegiatan padat yang diberikan pesantren. Untuk menghadapi kehidupan selama di pesantren, santri membutuhkan penyesuaian diri untuk menyeimbangkan lingkungan lama menuju lingkungan baru. Untuk menyesuaikan diri, seseorang harus siap secara fisik dan mental. Jika seseorang tidak siap secara mental dan tidak dapat menghadapi perubahan, maka ia akan mengalami stress.



Gambar 1.1 *Kerangka Konseptual: Hasil Penelitian 2024*

Dalam hal ini pula akan meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penyesuaian diri santri di rumah Qur'an Daarul Huffadz kota Bandung. Tentunya dalam faktor pendukung bisa berupa, dukungan dari keluarga terdekat yang dimana dukungan ini cukup mempengaruhi santri dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan barunya, salah satu kebutuhan penting untuk pertumbuhan jiwa adalah rasa dekat dengan keluarga. Selain dari

dukungan keluarga juga adapun dukungan dari teman sebaya yang bisa menjadi bagian dari proses penyesuaian diri mereka.

Faktor penghambatnya bisa berupa lingkungan rumah qur'an yang tidak kondusif, jika lingkungan yang dijadikan tempat tinggal mereka kurang kondusif maka hal ini akan menyebabkan proses penyesuaian diri mereka sedikit terganggu dan tidak berjalan lancar, lalu kurangnya komunikasi antar teman sebaya dan pengurus juga bisa menyebabkan mereka susah untuk mengeluarkan apa yang merasa rasakan jika komunikasi antar orang-orang kurang, yang terakhir ada kurangnya motivasi belajar yang dimana hal ini bisa menyebabkan mereka kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran maka dari itu hal ini perlu di perhatikan kembali.